BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara internasional, penyu masuk ke dalam 'red list' di IUCN (International Union for Conservation of Nature) dan Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species) yang berarti bahwa keberadaannya di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius untuk dilindungi. Semua jenis penyu, termasuk yang hidup di perairan Indonesia, akan memilih daerah peneluran yang khas. Hasil penelitian di berbagai kawasan dunia sejak tahun 1968 hingga 2009, terdapat beberapa karakteristik untuk habitat peneluran penyu, salah satunya adalah pesisir yang memilliki butiran pasir koral hasil hempasan ombak dan berwarna putih dan kekuningan (Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu, 2009). Karakteristik pasir tersebut terdapat di pesisir Kabupaten Trenggalek, sehingga banyak penyu yang singgah disana untuk bertelur. Banyak penyu yang dijumpai oleh nelayan ketika melaut dan banyak pula telur di pesisir Kabupaten Trenggalek yang ditemukan.

Di pesisir Kabupaten Trenggalek terdapat 3 penyu yang naik ke daratan pesisir, yaitu penyu abu-abu (*Lepidochelys olivacea*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), dan penyu hijau (*Chelonia mydas*). Ketiga penyu tersebut naik ke daratan pesisir untuk bertelur. Namun, jumlah telur yang ditetaskan oleh penyu semakin menurun. Penurunan terjadi sebanyak 0,18% pada 3 bulan (Mei-Juli) di tahun 2013 (Data POKMASWAS, 2013). Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya dikarenakan perubahan guna lahan. Dari tahun 1994-2014, di Kabupaten Trenggalek telah terjadi perubahan guna lahan. Lahan terbangun semakin meningkat sebesar 8,69%, sedangkan tutupan vegetasi semakin menurun sebesar 3,29% (Hasil Pengolahan Citra Landsat Tahun 1996-2014).

Dari penyebab penurunan jumlah populasi penyu yang semakin menurun, maka diperlukan adanya rencana zonasi untuk melakukan konservasi pada penyu-penyu di

Kabupaten Trenggalek. Namun, daerah tersebut belum memiliki rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil pada tahun 2013. Oleh karena itu, perlu dibentuknya rencana zonasi konservasi penyu agar hewan tersebut masih dapat bertahan sebagai penyeimbang habitat laut lainnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya ,maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan utama yang mendasari penelitian, antara lain:

a. Jumlah telur penyu, khususnya penyu abu-abu di pesisir Kabupaten Trenggalek semakin menurun sebanyak 0,18% pada 3 bulan (Mei-Juli) di tahun 2013. (Data POKMASWAS, 2013)
b. Perubahan guna lahan di Kabupaten Trenggalek. Untuk lahan terbangun semakin meningkat 8,69% dari tahun 1994-2014 di Kabupaten Trenggalek dan tutupan vegetasi semakin menurun sebesar 3,29%. (Hasil Pengolahan Citra Landsat Tahun 1996-2014)
c. Kabupaten Trenggalek belum memiliki rencana strategis dan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, khususnya yang berkaitan dengan konservasi penyu pada tahun 2013.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diambil antara lain :

1. Bagaimana zonasi konservasi penyu di pesisir Kabupaten Trenggalek?

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang diharapkan.

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menentukan zonasi konservasi penyu di pesisir Kabupaten Trenggalek.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

   Dari penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan materi yang didapatkan selama studi, khususnya dalam bidang perencanaan pesisir dan juga dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya perencanaan di kawasan pesisir.

2. Bagi akademisi

   Dapat memberikan wawasan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, khususnya dalam mengidentifikasi potensi di wilayah pesisir seperti penyu dan melakukan konservasi untuk menjaga habitatnya melalui rencana zonasi.

3. Bagi pemerintah Kabupaten Trenggalek

   Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan rencana zonasi yang untuk selanjutnya dilakukan tahap rencana pengelolaan dan rencana implementasi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian **Perencanaan Zonasi Konservasi Penyu di Pesisir Kabupaten Trenggalek** adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi karakteristik wilayah pesisir

   Karakteristik yang akan dibahas pada penelitan ini adalah kondisi fisik wilayah pesisir di Kabupaten Trenggalek. Data yang dipakai dalam identifikasi ini adalah data-data sekunder dan primer.

2. Analisis kesesuaian lahan

   Setelah mengidentifikasi karakteristik fisik wilayah pesisir dan tutupan lahannya, kemudian dilakukan analisis kemampuan dan kesesuaian lahan, dimana metode pengklasifikasian kemampuan lahan menggunakan metode faktor pembatas. Penentuan faktor pembatas tersebut diambil dari Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup Dalam Penataan Ruang Wilayah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 17 Tahun 2009. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lahan yang menjadi batasan kesesuaian penggunaan lahan. Dalam penelitian ini, analisis kemampuan lahan berperan sangat penting sebagai penentu parameter pengevaluasi dan harus dapat sejalan dengan hal yang dievaluasi.

3. Analisis kesesuaian perairan pesisir

   Analisis kesesuaian perairan dalam penelitian ini berdasarkan Modul Penyusunan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Propinsi dan Kabupaten yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2010. Hal ini untuk mengetahui apakah perairan pesisir ini telah sesuai dengan adanya kelangsungan hidup penyu di pesisir Kabupaten Trenggalek.

4. Analisis syarat hidup penyu

Pada analisis syarat hidup penyu dibagi ke dalam 2 variabel, yaitu kemiringan pantai dan vegetasi pantai. Variabel-variabel tersebut didasarkan pada Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2010. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fisik yang dapat mendukung kehidupan dan keberadaan penyu untuk singgah bertelur di pesisir Kabupaten Trenggalek.

5. Perencanaan zonasi pesisir terkait syarat hidup penyu

   Perencanaan zonasi pesisir ini disusun dengan menggunakan hasil dari analisis-analisis sebelumnya dan kondisi eksisting yang ada di wilayah studi. Konsep zonasi pesisir yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep zonasi dari jurnal Pemetaan Kawasan Habitat Penyu di Kabupaten Bintan oleh Dony Apdillah, dkk.

Kedalaman keseluruhan materi disampaikan melalui peta dalam skala 1:200.000 dan pembuatannya dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Konsep ruang lingkup wilayah pesisir yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 34 Tahun 2002 tentang Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, lingkup perencanaan wilayah Pesisir dan pulau-pulau kecil dapat dilihat dari pendekatan karakter administratif. Secara administratif batas wilayah pesisir kearah daratan sangat tergantung dengan batasan tingkat pemerintahan yang akan digunakan, yaitu meliputi desa atau kecamatan. Sedangkan batas ke arah laut, mengacu kepada UU No. 22/99, yaitu untuk Propinsi sejauh 12 mil dan untuk Kabupaten/Kota adalah sepertiga dari batas Propinsi. Wilayah perencanaan ini dapat merupakan satu kawasan pada satu batas administratif pemerintahan, maupun wilayah perencanaan yang melintas batas wilayah administratif (antar kabupaten/kota dan antar propinsi).

Lokasi studi yang dipilih adalah pesisir Kabupaten Trenggalek, dimana kecamatan yang berbatasan dengan laut adalah Kecamatan Panggul, Kecamatan Munjungan, dan Kecamatan Watulimo. Pesisir kabupaten ini akan dibuat rencana

zonasi untuk menentukan zona atau ruang di wilayah tersebut. Wilayah studi dipilih berdasarkan karakteristik fisik pesisir yang mendukung adanya habitat penyu di tempat tersebut. Batas wilayah untuk wilayah studi yang menjadi kajian penelitian ini meliputi:

Sebelah timur : Kabupaten Tulungagung
Sebelah utara : Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo
Sebelah barat : Kabupaten Pacitan dan Ponorogo
Sebelah selatan : Samudera Indonesia

Adapun untuk pembagian kecamatan terpilih dan ruang lingkup wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 1.1

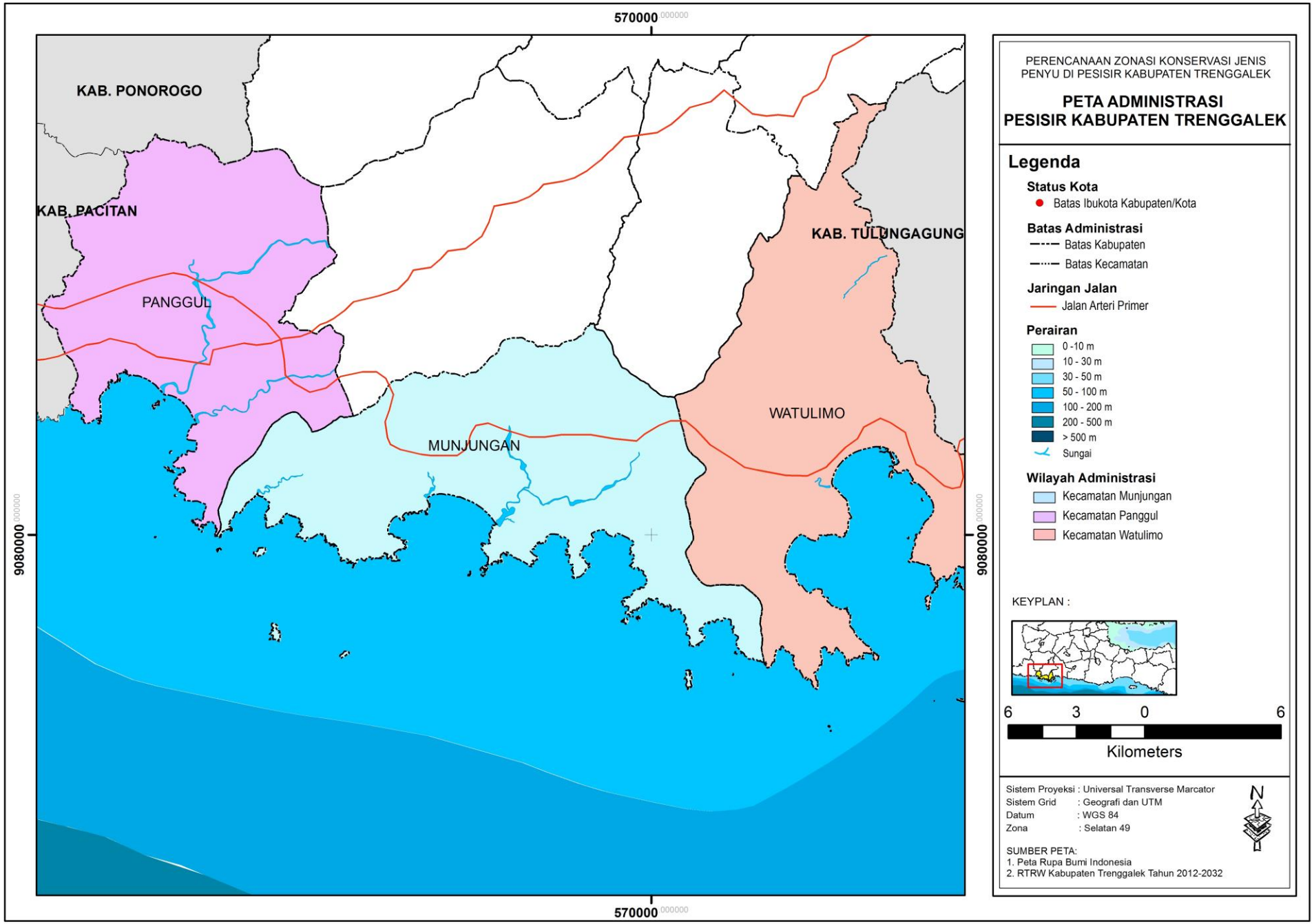

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi

1.6. Kerangka Pemikiran

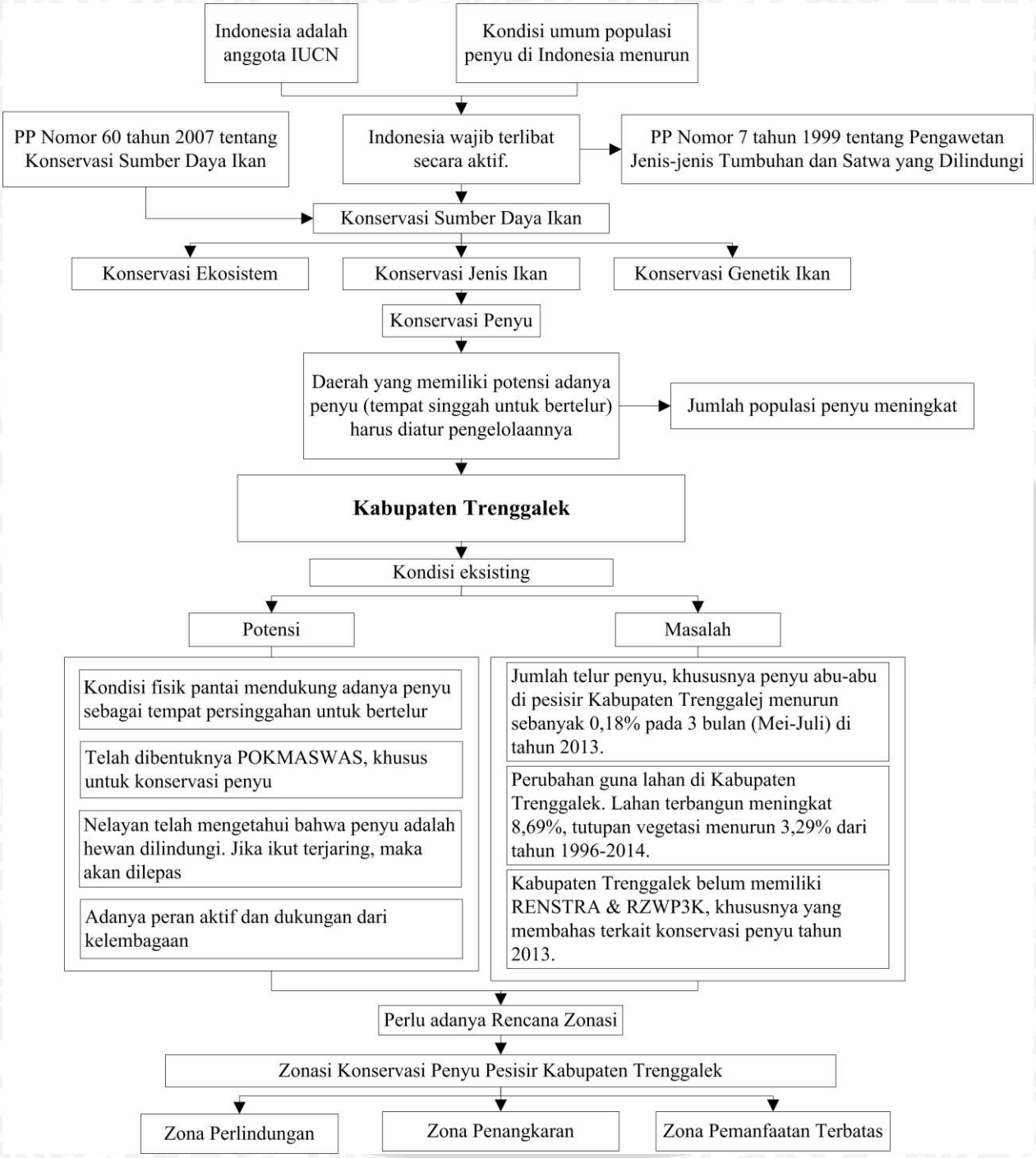

Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

1.7.Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang, identifikasi permasalahan terkait wilayah pesisir di Kabupaten Trenggalek yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat tujuan, manfaat serta kerangka pemikiran terkait studi penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi teori-teori yang mendasari studi ini, yang diperoleh dari literatur serta berbagai media informasi, penelitian, dan lainnya yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi mengenai cara-cara yang digunakan dalam penelitian, meliputi diagram alir penelitian, kerangka analisis, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survey.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi mengenai kondisi atau gambaran umum wilayah studi. Selain itu juga bab ini berisi hasil analisis yang dipakai dalam proses penelitian. Pada bab ini juga di dibahas arahan zonasi konservasi jenis penyu di Kabupaten Trenggalek.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan tentang hasil dan kesimpulan dari hasil studi yang telah dilakukan dan disertai juga saran-saran penggunaan hasil studi serta perlu tidaknya studi lanjutan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan zonasi konservasi jenis penyu.